

**INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PERSPEKTIF ISLAM DALAM
ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN**

Abdul Hakim¹, Tobroni², Faridi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

¹belakimhakim@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explore the integration between science and religion in the context of Islam, focusing on three main aspects of the philosophy of science: ontology, epistemology, and axiology. The scope of the research includes the analysis of the relationship between scientific knowledge and Islamic teachings, as well as the development of educational models that integrate the two aspects. The method used is a qualitative approach through library research, which involves the analysis of Qur'anic texts, Hadiths, and classical works of scholars. The results of this study show that the integration of science and religion can enrich human understanding of reality and provide a clear direction in the development of ethical science. This study finds that the bayani, burhani, and irfani approaches complement each other in building a holistic science paradigm. The conclusion of this study confirms that the separation between science and religion must be avoided, as they are both integral parts of the search for truth. Thus, Islamic religious education (PAI) needs to play an active role in bridging these two fields to produce a generation that is intellectually intelligent and morally wise.

Keywords: integration, islam, philosophy

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara ilmu dan agama dalam konteks Islam, dengan fokus pada tiga aspek utama filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis hubungan antara pengetahuan ilmiah dan ajaran Islam, serta pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui library research, yang melibatkan analisis teks-teks Al-Qur'an, Hadits, serta karya-karya klasik para ulama. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama dapat memperkaya pemahaman

manusia terhadap realitas dan memberikan arah yang jelas dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang beretika. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan bayani, burhani, dan irfani saling melengkapi dalam membangun paradigma ilmu yang holistik. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemisahan antara ilmu dan agama harus dihindari, karena keduanya merupakan bagian integral dari pencarian kebenaran. Dengan demikian, pendidikan agama Islam (PAI) perlu berperan aktif dalam menjembatani kedua bidang ini untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan bijaksana secara moral.

Kata Kunci: integrasi, islam, filsafat

A. Pendahuluan

Relasi ilmu dan agama menjadi salah satu isu yang terus mencuri perhatian dalam berbagai kajian akademik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, sering muncul pertanyaan mendasar: apakah ilmu dan agama saling mendukung, atau justru bertentangan? Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu dan agama bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan bagian integral yang saling melengkapi. Di era modern ini, tantangan yang dihadapi PAI semakin kompleks. Pendidikan sering kali dipisahkan antara ilmu pengetahuan sebagai domain duniawi dan agama sebagai domain spiritual. Pendekatan dualistik semacam ini menciptakan kesenjangan antara ilmu dan agama,

sehingga nilai-nilai agama sering dianggap tidak relevan dalam dunia ilmu pengetahuan. Pendidikan yang memisahkan ilmu dan agama tidak hanya menciptakan kekosongan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berpotensi melahirkan generasi yang tidak mampu menjawab tantangan moral dan etika di era modern. Dalam tradisi Islam, terdapat tiga metode pendekatan utama yang dapat diaplikasikan untuk menjembatani ilmu dan agama, yakni pendekatan bayani, burhani dan irfani. Dalam pendekatan bayani menitikberatkan pada pemahaman tentang teks wahyu (Al-Qur'an dan hadits), burhani menggunakan logika dan bukti empiris, sementara irfani berfokus pada pengalaman spiritual. Ketiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri,

melainkan saling melengkapi dalam membangun paradigma ilmu yang holistik dan integratif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan ilmu dan agama. Sebagai mata pelajaran yang menjadi komponen dari kurikulum pendidikan nasional, PAI bertujuan membentuk karakter peserta didik yang tidak sekedar cerdas secara intelektual, melainkan juga bijaksana secara moral serta spiritual. Dalam PAI, ilmu dan agama harus dipandang sebagai dua entitas yang saling mendukung, di mana ilmu menjadi alat untuk memahami ayat-ayat bersifat kauniyah (ayat-ayat Allah yang terdapat di alam semesta), sementara itu agama memberikan panduan nilai-nilai etis dalam pengembangan ilmu tersebut.

Kajian ini juga membahas konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu dalam Islam, yang memiliki perbedaan mendasar dengan paradigma ilmu sekuler. Dalam Islam, ilmu memiliki dimensi spiritual, tidak hanya terbatas pada aspek material duniawi. Epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman, sedangkan aksiologi ilmu menekankan manfaat bagi

kemanusiaan serta kepatuhan terhadap nilai-nilai ilahiyah.

Selain itu, dalam konteks pendidikan, kolaborasi antara ilmu dan agama membuka peluang untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya. Proses rekonstruksi ini melibatkan upaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam beragam disiplin ilmu, seperti sains, teknologi, dan humaniora. Pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu dan agama akan melahirkan generasi yang tidak sekedar unggul pada ilmu pengetahuan, melainkan juga mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Masalah yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya membangun model relasi ilmu dan agama pada Pendidikan Agama Islam, dengan memahami konsep justifikasi ilmu dalam Islam, titik temu antara Islam dan ilmu pengetahuan, serta kolaborasi antara keduanya, diharapkan PAI dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk peradaban yang berlandaskan iman dan ilmu. Kajian ini bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual

yang kokoh bagi pengembangan PAI yang relevan, integratif, dan aplikatif di tengah tantangan zaman modern. Tujuan yang ingin dicapai adalah supaya kita tidak lagi memandang bahwa pemisahan antara ilmu dan agama itu terus terjadi berkepanjangan. Hubungan antara ilmu dan agama merupakan isu fundamental dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks Islam, ilmu tidak hanya sekadar akumulasi pengetahuan melainkan juga menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan integrasi ilmu dan agama menjadi relevan untuk menjawab tantangan modernitas dan sekularisme yang sering memisahkan keduanya. Menurut pandangan secara hakikat bahwa apa yang ada ini termasuk ilmu dan agama milik dan sumbernya satu secara utuh dari Allah ta'ala. Tentunya dimaknai tidak perlu adanya dikotomi yang menjadikan pemahaman sesat fikir bagi hamba Allah yang beriman kuat.

B. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa studi kepustakaan (*Library Research*).

Penulis menggunakan pendekatan ini dipakai untuk menggali dan menganalisis berbagai referensi yang relevan, baik dari sumber-sumber pokok maupun sekunder guna memahami koneksi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut: Sumber rujukan primer yang akan digunakan dalam membahas permasalahan artikel ini adalah teks-teks Islam, seperti Al -Qur'an dan Hadits, serta karya-karya klasik para ulama mumpuni (seperti Al -Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun) yang telah membahas hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini mengkaji Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Islam dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Pengetahuan. Kemudian akan mengkaji literatur sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang integrasi agama dan ilmu pengetahuan dari perspektif Islam. Selanjutnya melakukan analisis konten teks berupa pemilihan teks, pengkodean, kategori dan klasifikasi, analisis tema dan pola serta

interpretasi. Sehingga tulisan ini dapat dijadikan karya ilmiah yang berbobot.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari makin jelas dua pandangan yang berbeda ini tidak pernah bertemu. Sebagian memandang ilmu itu miliknya non beriman dan agama adalah miliknya yang beriman. Untuk “mengklaim” dilakukan melalui beberapa cara seperti:

1. Justifikasi atau ayatisasi ilmu merupakan upaya mengaitkan temuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menghubungkan ilmu dengan agama dalam PAI adalah justifikasi atau ayatisasi ilmu. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi digunakan untuk mendasari atau membenarkan kebenaran ilmu pengetahuan. Konsep ini sangat relevan terhadap ajaran Islam, dalam hal pencarian ilmu dianggap sebagai bagian dari ibadah dan kewajiban setiap Muslim (Jaswan & Tobroni, 2024). Dalam perspektif PAI, ilmu dan agama harus berjalan beriringan. Justifikasi ini dapat ditemukan dalam banyak ayat yang mendorong manusia untuk

mengamati alam semesta sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda Tuhan (QS. Al-Imran: 190). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, jika ditempuh dengan cara yang benar, akan mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat iman seseorang. Kewajiban untuk menuntut ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap muslim. Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, Allah berfirman bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Rasulullah SAW juga bersabda : “ Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no, 2699) (Firdausi, 2023).

Pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan berupaya memadukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains modern. Maksud dari justifikasi ini adalah memberikan pembenaran terhadap penemuan ilmiah melalui ayat Al-Qur'an, sehingga menunjukkan bahwasanya ilmu pengetahuan dan wahyu tidak kontradiktif, melainkan saling melengkapi (Al Farizi, 2024). Interaksi antara Al-Qur'an dan hadis, serta ilmu

pengetahuan telah menjadi diskursus yang menarik. Beberapa ulama dan cendekiawan berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi antara Al-Qur'an dan sains, karena hakikat Al-Qur'an adalah mutlak, sedangkan hakikat sains bersifat relatif dan terus berkembang. (Kemenag, 2023; Yaldi et al., 2024).

Justifikasi atau ayatisasi ilmu merupakan salah satu upaya untuk menandakan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dengan memahami dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis dalam konteks ilmu pengetahuan, diharapkan umat Islam dapat lebih termotivasi untuk menuntut ilmu dan mengembangkan sains yang berlandaskan nilai-nilai Islam.



Gambar 1.
Upaya mengislamisasi ilmu pengetahuan

2. Relasi dan Titik Temu (*Interface*) Islam dalam Ilmu Pengetahuan: Bayani, Burhani, dan Irfani

Dalam tradisi intelektual Islam, terdapat tiga pendekatan utama

dalam memahami dan mengkaji realitas, yaitu Bayani, Burhani, dan Irfani. Ketiga pendekatan ini memiliki peran yang signifikan dalam relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan, dengan titik temu yang menghubungkan agama dan ilmu dalam berbagai konteks.

a. Pendekatan Bayani: Pemahaman Melalui Wahyu

Pendekatan Bayani merupakan cara memahami dan memperoleh pengetahuan melalui teks-teks wahyu, seperti Al-Qur'an dan hadits. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang bersumber dari nash (teks), yang harus ditafsirkan dengan mengikuti aturan-aturan tafsir yang sah dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada dalam wahyu Tuhan dan tugas manusia adalah menggali kandungan makna-makna di dalamnya. Sebagai salah satu contoh, dalam karya-karya tafsir seperti Tafsir al-Jalalain, penulis menggambarkan bagaimana wahyu dalam Al-Qur'an menjelaskan berbagai hukum alam yang sudah dapat dipahami dengan

ilmu pengetahuan modern (Salsabilla, Hanifa, Dalimunthe, & Jendri, 2025).

b. Pendekatan Burhani: Pemahaman Melalui Akal dan Logika

Pendekatan Burhani berfokus pada penggunaan akal dan logika untuk mencapai kebenaran. Dalam konteks ini, Islam memandang akal manusia sebagai alat yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan dan memahami realitas dunia. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan filsafat Islam, terutama dalam tradisi filsafat al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rushd, yang mengembangkan pemikiran logis dan rasional untuk menjelaskan berbagai fenomena alam dan moral.

Dalam pendekatan Burhani, ilmu pengetahuan berhubungan erat dengan rasio dan argumentasi yang valid. Misalnya, dalam kajian-kajian ilmiah yang dilakukan oleh ilmuwan Muslim seperti Alhazen (Ibnu al-Haytham) yang terkenal dengan teori-teori fisika dan optik, pengetahuan diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan penggunaan metode ilmiah. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan dapat dijelaskan melalui argumen yang rasional dan empiris, yang bukan

hanya berasal dari wahyu, tetapi juga dari bukti-bukti yang dapat diperoleh melalui indera manusia dan rasio. Sebagaimana dijelaskan oleh Puspitasari dan Yuliana (2022), konsep pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam melalui pendekatan Burhani melibatkan interaksi manusia dengan alam semesta melalui penalaran logis dan eksperimen. Seperti yang dilakukan oleh ilmuwan muslim terdahulu, seperti Al-Biruni dan Ibnu Sina, yang berusaha menggabungkan wawasan wahyu dengan metode ilmiah. Mereka mencari titik temu antara prinsip-prinsip wahyu dan pengetahuan empiris, memperlihatkan bagaimana metode rasional dan empiris dapat saling melengkapi dalam pencarian pengetahuan.

c. Pendekatan Irfani: Pemahaman Melalui Intuisi dan Pengalaman Spiritual

Pendekatan Irfani berfokus pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan batin, yaitu melalui jalan kontemplasi dan pencerahan yang dihadirkan oleh pengalaman langsung akan Tuhan. Pendekatan ini erat kaitannya dengan mistisisme Islam atau tasawuf, yang

mengajarkan pentingnya membersihkan hati dan mencapai pemahaman yang lebih dalam melalui pengalaman mistik.

Dalam tradisi Irfani, pengetahuan diperoleh bukan hanya melalui wahyu atau akal, tetapi juga melalui pengalaman batin yang mendalam, di mana manusia berusaha menyelami realitas yang lebih tinggi melalui kontemplasi dan perjalanan spiritual. Para sufi seperti Jalaluddin Rumi dan Ibnu Arabi menekankan bahwa ada bentuk pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh akal semata, tetapi hanya dapat dipahami melalui intuisi atau perasaan yang timbul dari kedekatan dengan Tuhan.

Dalam tradisi intelektual Islam, pendekatan Irfani memegang peranan penting karena memberi ruang bagi pengalaman batin yang bersifat langsung dan pribadi dalam pencarian kebenaran. Menurut Robbani dan Haqqy (2021), melalui pengalaman spiritual yang dikenal dengan "ma'rifah," individu tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga wawasan praktis yang dapat mengubah cara hidupnya, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan ini menekankan

pentingnya penghayatan langsung terhadap pengetahuan yang berasal dari pengalaman pribadi yang mendalam dalam hubungan dengan Tuhan.

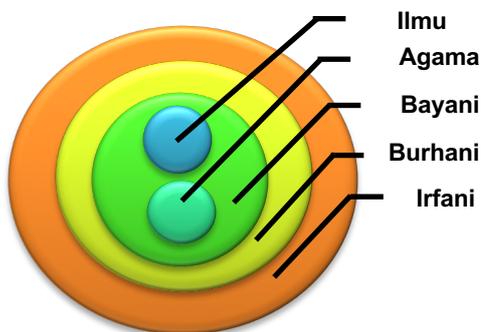
d. Titik Temu: Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Ilmu Pengetahuan Islam

Relasi antara tiga pendekatan ini bayani, burhani dan ifrani terlihat dalam titik temu yang memperkaya pemahaman ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam. Ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai sebuah entitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu sistem yang saling terkait antara wahyu (Bayani), akal (Burhani), dan pengalaman spiritual (Irfani). Ketiganya dapat berinteraksi dalam pencarian kebenaran dan pemahaman akan realitas.

Misalnya, dalam kajian ilmiah yang dilakukan oleh ilmuwan muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina dan Al-Ghazali, kita melihat bahwa mereka tidak hanya menggunakan akal atau wahyu semata, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman spiritual dalam pengetahuan mereka. Sebagai contoh, Al-Ghazali yang menulis tentang hubungan antara akal dan wahyu, menunjukkan bagaimana

keduanya saling melengkapi dalam memperoleh pengetahuan yang benar (Ellethy, 2020).

Selain itu, di dalam kajian-kajian filsafat Islam kontemporer, banyak sarjana yang berusaha mengintegrasikan ketiga pendekatan ini dalam memahami ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, Syed Naquib al-Attas, dalam karyanya tentang konsep ilmu dalam Islam menjelaskan pentingnya integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual dalam pencapaian kebenaran ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk melihat ilmu pengetahuan tidak sekedar sebagai output dari pencarian rasional semata, melainkan juga sebagai perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan penciptaan Tuhan (Sulaiman, 2022).



Gambar 2.
Keterpisahan Antara Ilmu dan agama yang mencoba dipertemukan melalui konsep bayani, burhani dan irfani

3. Komparasi antara Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi ilmu dalam Islam dan Tradisi Barat

Ilmu pengetahuan adalah sarana yang digunakan manusia untuk memahami realitas dan memperoleh pengetahuan. Dalam tradisi Islam dan Barat, konsep ilmu dijelaskan melalui tiga dimensi utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan hakikat realitas, epistemologi dengan cara memperoleh pengetahuan, dan aksiologi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu. Meskipun terdapat kesamaan dalam tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar, kedua tradisi ini menunjukkan perbedaan mendalam terkait pandangan mereka terhadap keberadaan, sumber pengetahuan, serta tujuan ilmu itu sendiri.

a. Ontologi Ilmu dalam Islam dan Tradisi Barat

Ontologi berfokus pada studi tentang hakikat keberadaan atau realitas. Dalam tradisi Islam, ontologi berkaitan erat dengan konsep Tuhan yang Maha Esa (tauhid). Ilmu di dalam perspektif Islam tidak sekedar terbatas pada fenomena yang tampak, tetapi juga mencakup dimensi

metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Dalam hal ini, realitas dunia terbagi menjadi dua aspek: dunia materi dan dunia spiritual, dengan penekanan pada hubungan keduanya sebagai kesatuan yang harmonis (Nasr, 2018). Sebaliknya, dalam tradisi Barat, pandangan ontologi cenderung lebih fokus pada dunia materi. Pemikiran filosofis Barat berkembang dari tradisi Aristotelian yang menekankan bahwa dunia ini dapat dijelaskan secara empiris melalui pengamatan dan eksperimen. Pendirian ini semakin menguat pada masa Pencerahan, di mana filsuf seperti René Descartes dan John Locke memandang dunia sebagai objek yang dapat dipahami melalui rasio dan pengalaman inderawi. Metafisika, yang berhubungan dengan realitas non-material, sering kali dianggap lebih spekulatif dan kurang relevan dalam sains modern (Schaefer, 2017).

b. Epistemologi Ilmu dalam Islam dan Tradisi Barat

Epistemologi menjelaskan cara kita memperoleh pengetahuan. Dalam tradisi Islam, epistemologi menggabungkan wahyu dan akal sebagai dua sumber utama

pengetahuan. Wahyu, yang diterima oleh nabi Muhammad SAW berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, adalah sumber kebenaran mutlak dan menjadi dasar bagi segala pengetahuan. Namun, akal manusia, yang diberi kemampuan oleh Tuhan, juga penting dalam memahami alam semesta dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pandangan ini didasarkan pada prinsip bahwa akal dan wahyu saling melengkapi dan tidak bertentangan (Ningsih, 2020).

Para ilmuwan muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menganggap bahwa akal manusia dapat digunakan untuk memahami alam semesta secara rasional, namun pengetahuan yang diperoleh harus selalu dipertimbangkan dalam konteks agama dan moral. Dalam hal ini, ilmu tidak hanya berfungsi untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat bagi umat manusia (Maulida, 2024). Sementara itu, dalam tradisi Barat, epistemologi lebih berfokus pada rasionalisme dan empirisme sebagai metode utama untuk memperoleh pengetahuan. Filsuf seperti Immanuel Kant dan John Locke berpendapat bahwa

pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi atau struktur dasar akal manusia. Dalam aliran positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte, ilmu dianggap sah jika dapat diuji melalui metode ilmiah, eksperimen, dan observasi yang terukur. Oleh karena itu, dalam sains Barat, ilmu sering dipahami sebagai pengetahuan yang obyektif dan independen dari faktor agama atau nilai-nilai pribadi (Rizma & Dewi, 2024).

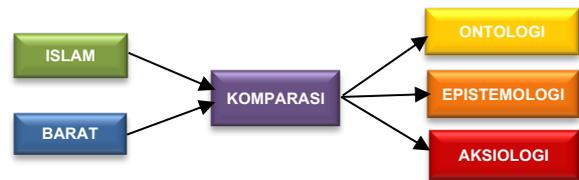
c. Aksiologi Ilmu dalam Islam dan Tradisi Barat

Aksiologi berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu dan aplikasinya. Dalam Islam, ilmu memiliki dimensi etika yang sangat kuat. Ilmu bukan hanya dilihat sebagai alat untuk memperoleh informasi atau kebenaran, melainkan juga sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta menciptakan masyarakat yang adil dan bermanfaat. Prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam, yang bersumber dari wahyu, memberikan pedoman tentang bagaimana ilmu harus diterapkan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu dalam Islam harus digunakan untuk tujuan yang

luhur, seperti meningkatkan kualitas hidup umat, menjaga keseimbangan alam, dan mendukung kesejahteraan spiritual (Raimi, 2024). Sementara itu, dalam tradisi Barat, aksiologi ilmu sering kali lebih berfokus pada kegunaan praktis dan teknologis ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan material dan ekonomi manusia. Sejak masa Pencerahan, ada pandangan yang menganggap bahwa ilmu harus bebas dari nilai-nilai moral dan agama. Ilmu dianggap sebagai alat yang netral untuk mengungkapkan kebenaran dan menciptakan kemajuan teknologi, yang dapat meningkatkan kualitas hidup secara materi. Namun, beberapa filsuf kontemporer, seperti Max Weber dan Karl Marx, mengajukan kritik terhadap pandangan ini, dengan menekankan bahwa ilmu selalu terikat dengan konteks sosial dan budaya, serta tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang mendasarinya (Beckford, 2019; Marx, & Engels, 2020).

Dari analisis di atas, terdapat perbedaan mendalam antara Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi ilmu dalam Islam dan tradisi Barat. Dalam Islam, ilmu dipandang sebagai sarana untuk memahami alam

semesta dan mendekatkan diri kepada Tuhan, yang meliputi aspek spiritual serta moral. Dengan demikian wahyu dan akal dianggap sebagai dua sumber utama pengetahuan yang saling melengkapi, dengan tujuan utama untuk memberikan manfaat bagi umat manusia dan meningkatkan kualitas hidup spiritual mereka. Komparasi antara Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi ilmu dalam Islam dan tradisi Barat menunjukkan perbedaan dan kesamaan yang mendalam. Dalam Islam, ilmu dilihat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada tuhan, dan pengetahuan diperoleh melalui wahyu dan akal. Sementara dalam tradisi Barat, ilmu lebih sering dipandang sebagai pengetahuan yang obyektif dan terpisah dari nilai-nilai moral dan agama, dengan fokus pada kemajuan teknologi dan material. Meskipun demikian, kedua tradisi ini dapat saling melengkapi dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana kita memahami dan menggunakan ilmu dalam kehidupan kita.



Gambar 3.
Perbandingan Islam dan Barat
memandang Ilmu dan Agama
melalui tiga sudut pandang

Jika dilakukan telisik mendalam terkait eksistensi dualisme persepsi masalah ilmu dan agama yang notabene penilaian terpisah itu sejatinya adalah ilmu itu sudah Islam hanya saja orangnya yang perlu diislamisasi (spiritualisasi *human being*).

4. Kolaborasi Ilmu dan Islam

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan sering kali dipandang sebagai kontradiktif, terutama dalam konteks modern. Tetapi, dalam tradisi Islam, ilmu tidak sekedar dianggap sebagai upaya untuk memahami dunia secara fisik, melainkan juga sebagai cara mendekatkan diri kepada tuhan. Kolaborasi antara ilmu dan mencakup bagaimana prinsip-prinsip ilmiah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan perkembangan ilmu pengetahuan yang holistik dan beretika. Islam

mengajarkan bahwa ilmu adalah karunia Tuhan dan bagian dari ciptaan-Nya. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan adalah sumber segala ilmu (Al-Alaq: 1-5), dan manusia diberi akal untuk mengembangkan pemahaman tentang dunia dan penciptaannya. Ilmu dalam Islam bukan hanya tentang pengetahuan teknis atau material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermanfaat (Hasan et al, 2024).

Tokoh-tokoh ilmuan seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al Razi, dan Ibnu al-Haytham tidak hanya menciptakan teori-teori dasar dalam matematika, kedokteran, fisika, dan optik, tetapi mereka juga memadukan pencapaian ilmiah mereka dengan prinsip-prinsip etika Islam. Mereka percaya bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari ibadah, yang seharusnya tidak hanya untuk kemajuan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan kapasitas spiritualitas serta mendekatkan diri kepada Tuhan (Alhafidh Nasution, & Permana, 2023). Kolaborasi antara ilmu pengetahuan modern dan prinsip-prinsip Islam menjadi semakin relevan

dalam konteks globalisasi saat ini. Beberapa pemikir kontemporer mencoba untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan Islam melalui pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner. Oleh karena itu, dalam ilmu pengetahuan modern yang berkembang dengan sangat pesat, seperti genetika, bioteknologi, serta kecerdasan buatan, dapat dilihat sebagai alat untuk lebih memahami ciptaan Tuhan dan bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama (Abubakar & Ridha, 2024).

Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai upaya memahami dunia secara fisik, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip Islam mencakup bagaimana prinsip-prinsip ilmiah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan perkembangan ilmu pengetahuan yang holistik dan beretika. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan adalah sumber segala ilmu (Al-Alaq: 1-5), dan manusia diberi akal untuk mengembangkan pemahaman tentang dunia dan penciptaannya. Ilmu dalam Islam bukan hanya

tentang pengetahuan teknis atau material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermanfaat. Dalam bukunya, "Islam, Reason, and Modernity," Gabsi (2024) menyatakan bahwa sains dan agama dapat hidup berdampingan tanpa menafikan satu sama lain. Gabsi menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami Islam dan modernitas, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam konteks globalisasi saat ini. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk melihat ilmu pengetahuan tidak sekadar sebagai output dari pencarian rasional semata, melainkan juga sebagai perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan penciptaan Tuhan.

Di era modern, kolaborasi ilmu dan Islam juga sangat penting dalam konteks teknologi dan etika. Misalnya, dalam pengembangan bioteknologi dan genetika, umat Islam dihadapkan pada masalah-masalah etis terkait dengan kloning manusia, rekayasa genetika, dan teknologi kecerdasan buatan (AI), dan manipulasi embrio. Ulama melalui perspektif Islam melalui Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI),

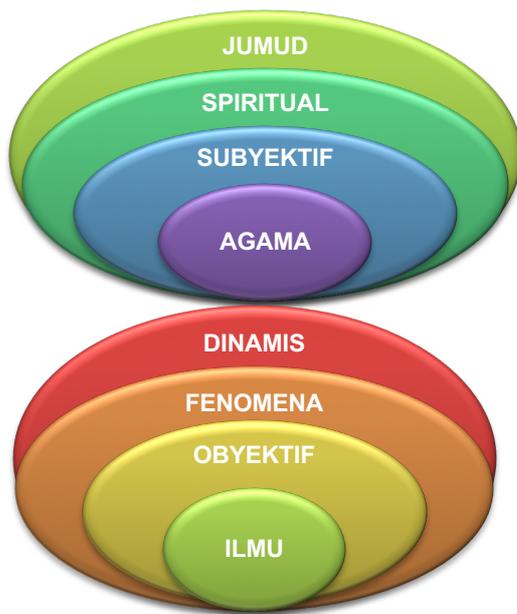
kloning manusia, misalnya, dianggap tidak sesuai dengan prinsip Islam karena melanggar hak-hak Tuhan atas penciptaan manusia dan dapat mengarah pada penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang merugikan umat manusia (Mujaddid & Shuhufi, 2024). Begitu pula dalam konteks kecerdasan buatan dan robotika, diskusi etis yang melibatkan prinsip Islam juga diperlukan untuk menjamin bahwa teknologi dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia. Beberapa pemikir Muslim menekankan bahwa teknologi harus diterapkan untuk memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia, tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan spiritual (AlJahsh, 2024). Kolaborasi ilmu dan Islam juga dapat dilihat dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam, dengan pendekatan holistiknya, mengajarkan bahwa pengetahuan bukan hanya untuk mencari keistimewaa duniawi, melainkan juga untuk menggapai kebahagiaan akhirat.

Dalam pendidikan tinggi, beberapa universitas Islam di seluruh dunia telah mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam kurikulum ilmiah mereka. Universitas Al-Azhar di Mesir, misalnya, memiliki program

studi yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Program-program tersebut bertujuan guna menghasilkan ilmuwan yang tidak hanya terampil dalam bidangnya, tetapi juga mempunyai pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai etika yang diajarkan di dalam Islam (Universitas Al-Azhar Indonesia, 2024). Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang aplikasi etika dalam ilmu pengetahuan modern. Banyak ilmuwan Muslim merasa terjebak dalam dilema antara mengikuti kemajuan teknologi atau tetap setia pada prinsip-prinsip agama yang mereka yakini. Oleh karena itu, perlu ada dialog yang lebih intensif antara ilmuwan, ulama, dan pemikir dari berbagai latar belakang untuk menciptakan kerangka etika ilmiah yang jelas lebih baik selaras dengan ajaran Islam (Malau, 2024). Meskipun kolaborasi ini memiliki potensi besar, ada beberapa tantangan yang harus diatasi: Seperti dualisme pendidikan dalam banyak sistem pendidikan, ilmu agama dan ilmu umum masih dipisahkan secara ketat. Hal ini menyebabkan kurangnya integrasi dalam kurikulum pendidikan. Selanjutnya isu etika dalam ilmu

pengetahuan modern banyak perkembangan teknologi dan sains yang menimbulkan dilema etis dalam perspektif Islam. Kemudian pandangan skeptis terhadap ilmu pengetahuan beberapa kalangan masih memiliki pandangan negatif terhadap ilmu pengetahuan modern karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama (Rahman, 2024).

Rekonstruksi ilmu dalam Islam ialah upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Proses ini memerlukan penyesuaian antara hasil-hasil pengetahuan kontemporer menggunakan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif Ziauddin Sardar, "rekonstruksi ilmu dalam Islam adalah proses yang berkelanjutan untuk menyelaraskan sains dan teknologi dengan pandangan dunia Islam (Fauzan & Amril, 2024).



Gambar 4.
**Dua sisi Ilmu dan Agama yang
terus diupayakan untuk
dikolaborasikan**

E. Kesimpulan

Justifikasi ilmu dalam konteks Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa wawasan ilmiah seharusnya sejalan dengan wahyu, di mana kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis merujuk pada sumber utama yang dapat membimbing pemahaman manusia terhadap dunia. Pembuktian kebenaran ini bukan hanya melalui bukti rasional, tetapi juga harus memperhatikan dimensi spiritual, sehingga memperlihatkan keterkaitan yang erat antara ilmu dan agama dalam mencari kebenaran

Islam menawarkan tiga pendekatan utama dalam ilmu pengetahuan: Bayani (ilmu pengetahuan teks atau wahyu), Burhani (ilmu pengetahuan rasional dan logika), dan Irfani (ilmu pengetahuan intuitif dan spiritual). Ketiganya berinteraksi dalam kerangka yang saling melengkapi, di mana Bayani memberikan pedoman moral dan etika, Burhani memberikan dasar rasional untuk memahami dunia, dan Irfani mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat Tuhan dan eksistensi manusia. Relasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak melihat ilmu sebagai sesuatu yang terpisah dari spiritualitas dan wahyu.

Komparasi ini mengungkapkan bahwa ontologi ilmu dalam Islam berfokus pada penciptaan dan hakikat alam semesta yang dipahami sebagai ciptaan Tuhan. Dalam aspek epistemologi, Islam mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh baik melalui akal (rasio), wahyu, maupun pengalaman spiritual. Sedangkan dalam aksiologi, ilmu dalam Islam dipandang sebagai alat guna menggapai tujuan hidup yang lebih baik, yaitu mendekatkan diri pada Tuhan dan memberikan manfaat bagi

umat manusia. Islam mengedepankan keseimbangan antara pemahaman rasional dan nilai-nilai moral dalam memperoleh ilmu. Kolaborasi antara ilmu dan Islam menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, ilmu harus dilihat sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap ciptaan Tuhan dan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Kolaborasi ini mencakup integrasi antara ilmu-ilmu rasional dan spiritual yang saling mendukung untuk membentuk cara berpikir yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada dimensi material, tetapi juga spiritual.

Rekonstruksi ilmu dalam Islam mengarah pada upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada sumber-sumber yang bersumber dari wahyu, sambil tetap mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Intinya adalah upaya apa saja yang dilakukan dalam menginterpretasikan dualisme antara ilmu dan agama yang sudah berkubang ini masih akan terus berjalan diakibatkan karena belum menyadari hakikat keduanya adalah sumbernya Allah ta'ala dan awal hakikatnya tidak ada dikotomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & Ridha, A. (2024). AL-QUR'AN DAN KECERDASAN BUATAN (SUATU KAJIAN TEMATIK). *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR*, 5(2).
- Al Farizi, M. (2024). ALQUR'AN DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: ANALISI FILOSOFIS TERHADAP INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS. *Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 2(2 Juni), 1-20.
- Alhafidh Nasution, S., & Permana, D. P. D. (2023). Konsep Islamisasi Sains Matematika dalam Pemikiran Al-Khawarizmi: Sebuah Kajian Teoritis. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 101-107.
- AlJahsh, M. A. I. (2024). Science and Islamic ethics: Navigating artificial womb technology through Quranic principles. *Heliyon*, 10(17).
- Beckford, J. A. (2019). *Religion and advanced industrial society*. Routledge.
- Ellethy, Y. (2020). A Controversial Orthodoxy: Al-Ghazali's Revival

- of the Religious Sciences. *NTT Journal for Theology and the Study of Religion*, 74(4), 375-386.
- Fauzan, M., & Amril, M. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ziaudin Sardar Solusif-Sintesisnya terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 6(2), 13313-13320.
- Firdausi, M. (2023). Menuntut ilmu dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(2), 204-213.
- Gabsi, Z. (2024). Islam, Reason, and Modernity. In *Muslim Perspectives on Islamophobia: From Misconceptions to Reason* (pp. 155-188). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81-89.
- Jaswan, J., & Tobroni, T. (2024). Model Penelitian Hubungan Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 194-216.
- Kemenag. (2024). *Abdul Aziz: Tidak Ada Pertentangan antara Al-Qur'an dan Sains*.
- Malau, T. W. (2024). Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 01-18.
- Marx, K., & Engels, F. (2020). *Komünist Manifesto*. [The communist manifesto.]. *İstanbul: İletişim Yayınları*.
- Maulida, R. (2024). KARAKTERISTIK FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA DALAM ISLAM. *Jurnal Tawadhu*, 8(2), 175-184.
- Mujaddid, A. A., & Shuhufi, M. (2024). ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PROSES KLONING MANUSIA. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).
- Nasr, S. H. (2018). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World Wisdom.
- Ningsih, P. (2020). *Harmonisasi akal dan wahyu dalam Epistemologi Ibnu Rusyd dan relevansinya bagi paradigma wahyu*

- memandu ilmu* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' concept of Islamizing science and its relevance to Islamic education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 91-108.
- Rahman, M. M. (2024). Islamization: A Sociological Approach. *Indonesian Journal of Islamization Studies*, 1(2), 197-231.
- Raimi, L. (2024). Do Islamic epistemology and ethics advance the understanding and promotion of sustainable development? A systematic review using PRISMA. *International Journal of Ethics and Systems*.
- Rizma, S., & Dewi, E. (2024). Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144-154.
- Robbani, A. S., & Haqqy, A. M. (2021). Types of Bayani, Irfani, and Burhani Reasoning and Their Relevance to Islamic Education. *Islam in World Perspectives*, 1(1), 38-46.
- Salsabilla, D., Hanifa, H., Dalimunthe, M. A., & Jendri, J. (2025). Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 338-354.
- Schaefer, R. T. (2017). *Sociology: A brief introduction*. McGraw-Hill.
- Sulaiman, K. U. (2022). Islamic Versus Western Conceptions of Knowledge. *Al-hikmah: International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 5(4), 198-229.
- Universitas Al-Azhar Indonesia. (2024, January 22). Universitas Al-Azhar Indonesia selenggarakan bedah buku "Integrasi Ilmu dan Islam." *UAI News*.
<https://uai.ac.id/universitas-al-azhar-indonesia-selenggarakan-bedah-buku-integrasi-ilmu-dan-islam/>
- Yaldi, Y., Aprison, W., Betry, B., Nuryanti, N., Helmi, R. D., & Khamim, S. (2024). ALQURAN INSPIRER PERKEMBANGAN BAGI FILSAFAT

(EPISTIMOLOGI KAJIAN
ULUMUL QUR'AN). *Pendas:
Jurnal Ilmiah Pendidikan
Dasar*, 9(1), 2092-2097.